

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Karya *'Battle Zone'* ini merupakan kelanjutan dari karya sebelumnya yaitu *'The Other Half'* dan telah menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam merespon kondisi diri atau tubuhnya yang hidup di keluarga militer, bagaimana tubuh didisplinkan dengan cara yang kaku, tegas, agresif dan otoriter sehingga terserap otomatis oleh tubuh dan sangat mempengaruhi gerak atau aktivitas tubuh sehari-hari maupun menari. Tema karya ini adalah *Perempuan* dan *Militerisme*, dan judul yang diangkat adalah *'Battle Zone'* merupakan zona pertarungan melawan diri sendiri dimana tubuh sangat kompleks dan memiliki isunya masing-masing. Karya ini berangkat dari pengalaman empiris membaca ulang tubuh sebagai anak perempuan dari seorang militer (anak kolong) yang dikonstruksi oleh suatu kuasa dan dominasi didalam keluarganya sehingga menjadi *habitus*. *Habitus* yang dicerminkan melalui tindakan yang dominan dan perlahan menjadi realitas objektif, kemudian diinternalisasi ulang sehingga mempunyai hubungan dialektis dengan membawa pola pikir, pengetahuan, kebiasaan, pengalaman yang terpengaruh dari dunia kemiliteran. Melalui pendisiplinan tubuh yang terus berulang, pada akhirnya tubuh itu sendiri yang mendisplinkan segala sesuatu yang ada pada dirinya dan membuktikan bahwa militerisme itu telah bekerja dan menubuh (*embodied*).

Melihat sisi yang menarik dari tubuh perempuan yang dikonstruksi ala militer yaitu tubuh yang terlatih, dan tubuh yang mempunyai kuasa atas dirinya sendiri dengan *habitus* tegas, kuat, berani, mempunyai daya dalam menentukan peran gender mereka yang berbeda dengan anak perempuan lain pada umumnya dalam hal menentukan kebebasan dan eksistensi dirinya sehingga memungkinkan bahwa perempuan punya kuasa untuk menjadi gender yang diakui dari subjek itu sendiri dan menangkis stigma standart sosial bahwa perempuan itu lemah. Kuasa tubuh yang terbentuk melalui praktik dominasi secara terselubung melalui aktivitas sehari-hari yang terlihat wajar, dimana *disciplinary power* militerisme berpengaruh pada bagaimana tubuh

didudukan dan menjadi tubuh yang teresresi atau tidak bebas akibat suatu *power*/kuasa, tubuh menjadi rezim normalisasi yang patuh, disiplin, dan bergerak atas suatu perintah yang menguasainya. Tubuh perempuan menunjukkan suatu resiliensi, bagaimana ia harus bangkit setelah mengalami tekanan-tekanan dan benturan yang dialami meski melalui berbagai situasi sulit namun tetap bertahan dan bangkit. Dalam karya ini, tubuh perempuan menunjukkan gugatan sebagai suatu cara untuk melakukan negosiasi hingga resistensi dalam me-reklam ruang yang mendominasi agar memberikan kesempatan perspektif lebih banyak bagi perempuan untuk melihat ini sebagai urgensi/kepentingan tubuh yang berdiri atas subjeknya sendiri, dan tubuh menjadi ruang kontestasi karena usaha perlawanan tubuh untuk menjadi lebih bebas dari sebelumnya. Negosiasi terhadap *disciplinary power* militerisme yang memunculkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan menerima konstruksi tubuh tersebut dengan kesadaran demi kebaikan diri, bukan lagi sebagai tubuh represi atau tubuh yang tertindas, sehingga membentuk tubuh dengan standart disiplin yang diketahui untuk bekal atau strategi dalam menjalani kehidupan.

Dalam proses kreatif yang dilalui selama penciptaan karya ini, memberikan temuan baru terhadap eksplorasi yang dilakukan berdasarkan data-data yang didapat dari riset artistik, sekaligus menjadi metode penciptaan penulis dalam mengolah tubuh-tubuh penari agar dapat mengenali lebih dalam tubuhnya sendiri dan menyadari makna gerak tubuh yang muncul bukan sebatas ingin bergerak saja namun merupakan hasil konstruksi memori yang menubuh. Gerak yang muncul akibat interaksi objek dengan ingatan-ingatan penari yang mempunyai pengalaman tersendiri dalam merespon suatu peristiwa atau momentum, kemudian mencari keterhubungan antara tubuh satu dan lainnya hingga memunculkan pembacaan atas sensori tubuh yang meliputi sosial, budaya, politik, dimana tubuh itu tumbuh dan bagaimana tubuh hadir dalam ruang-ruang tertentu. Proses penciptaan karya ini, juga sebagai praktik artistik yang menjadikan tubuh sebagai sumber pengetahuan dengan membentang kecerdasan pengalaman

tubuh melalui proses laboratorium, memunculkan berbagai perspektif, kesadaran, maupun soal rasa, dan membongkar pengalaman tubuh hingga mengantarkan pada suatu sudut pandang realita kehidupan sehari-hari yang reflektif.

Karya ini sekaligus menjadi tawaran yang patut untuk diperjuangkan dalam membuka kemungkinan baru untuk menelusuri lebih jauh persilangan dari perspektif pertunjukan(tari) dan film, menumbuhkan kesadaran baru dalam menonton dan menggunakan nalar media sebagai bekal mencipta koreografi tari, bahwa tari dapat memasuki ruang-ruang baru dan tidak melihat atau memosisikan tari secara terkotak-kotak, melainkan saling menghidupkan dan saling terhubung dengan disiplin seni lainnya terutama di ranah film sehingga menumbuhkan daya imaji dan apresiasi yang baru bagi koreografer-penulis, maupun penonton.

## **B. Saran-saran**

Koreografer-penulis cukup menyadari masih banyak kekurangan dan belum puas dengan hasilnya, akibat beberapa faktor seperti proses latihan yang belum maksimal baik dengan penari dan kolaborator(sinematografer, editor, komposer), juga terkendala ruang, tenaga, dan waktu yang terbatas resiko kerja kolektif dan mengandalkan jadwal yang disepakati bersama. Namun sepanjang proses yang dilakukan sangat bermanfaat untuk menambah pengalaman artistik koreografer dalam mencipta karya tari melalui film, yang jelas sangat berbeda perlakuan prosesnya dengan tari di ruang panggung pada umumnya. Karya ini akan lebih baik lagi jika kemungkinan bekal pengalaman koreografer cukup kaya dalam mengapresiasi berbagai karya dan intens dalam mencipta karya inovatif, terutama melihat perspektif kamera. Meskipun karya ini masih banyak kekurangan, koreografer merasa beruntung bertemu dengan seniman lintas disiplin untuk berkolaborasi, menambah pengalaman baru, serta memaknai lebih dari setiap proses yang dilakukan, misalnya menumbuhkan perspektif atau asumsi dari pemilihan estetika yang diputuskan untuk menuangkannya ke dalam

layar, meminggirkan ego untuk tidak mendominasi saat berproses sebagai salah satu cara pendewasaan koreografer dalam menyikapi sebuah kerja kreatif. Proses yang dilakukan memang sulit, namun bukan menjadi batasan untuk menuangkan ide/gagasan karya sebab sifat dari kerja kolaboratif memang selalu penuh perdebatan untuk membangun bersama sebuah pemahaman dan langkah-langkah yang tepat, itulah mengapa memilih kolaborator yang dianggap tepat sangat penting agar mengetahui kapasitas bekerja sehingga mempermudah dalam membangun chemistry antara koreografi dan kamera, dan menentukan ritme kerja kedepannya.



## Sumber Acuan

### A. Sumber Tercetak Artikel

#### Jurnal Ilmiah

Deny Tri Ardianto, Bedjo Riyanto. 2020. *Film Tari ; Sebuah Hibridasi Seni Tari, Teknologi Sinema, dan Media Baru*. MURDA Jurnal Seni Budaya. Desain Komunikasi Visual, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia.

Diane Ponterotto. 2016. *Journal of International Woman's Studies. Resisting the Male Gaze : Feminist Responses to the "Normatization" of the Female Body in Western Culture*. Bridgewater State University.

Erda Wicahya Kirana. 2019. *Makna Pernikahan Endogami Pada Keluarga Militer (Studi Pada Anak di Rumdis Pulungan Kabupaten Sidoarjo)*. Jurnal Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.

Hasan Bisri. 2010. *Bias Gender Koreografer Wanita Dalam Karya Tari*. Jurnal FBS UNNES.



## Buku

- Anderson, Margaret L., *Thinking About Women : Sociologist and Feminist Perspectives*, Macmillan, New York, 1983.
- Butler, Judith. (2006). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York : Routledge.
- Constance Penley. *Feminism and Film Theory*. First published in 1988 by Routledge an imprint of Routledge, Chapman and Hall, Inc. New York.
- Guntur, *Metode Penelitian Artistik*, ISI Pers 2016.
- Hadi, Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Haralambos, Michael dan Robin Heald, *Sosiology Themes and Perspectives*, University Tutorial Press, Slough, 1980.
- Harker, Richard, dkk. (2006). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*, Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta.
- Kris Rutten, (2016). *Research Articles, Art, ethnography, practice-led research, critical arts*. South-North Cultural and Media Studies : Roulegde.
- Kurt Lancaster. *Basic Cinematography : A Creative Guide to Visual Storytelling*. First edition published 2019 by Routledge.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*, Terjemahan FX. Widaryanto: STSI Bandung.
- Lerner, Gerda, *The Creation of Patriarchy*, Oxford University Press, New York, 1986.
- Linda Hutcheon. 2006. *A Theory of Adaptation*. Published in Great Britain by Routledge.
- Mcperson, Katrina. 2006. *Making Video Dance A step-by-step guide to creating dance for the screen*. New York:Routledge.
- Meri, La. 1985. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Terjemahan Soedarsono Yogyakarta: Lagaligo.
- Mulvey, Laura. (1989). *Visual and Other Pleasure*. New York: Palgrave Haralambos, Michael dan Robin Heald, *Sosiology Themes and Perspectives*, University Tutorial Press, Slough, 1980.
- Murgiyanto, Sal, M.A. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Pierre Bourdieu. 1998. *La Domination Masculine*. Terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta 2010.
- Rhenald Kasali. 2017. *Disrupsi*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta : Anggota IKAPI.
- Rustom Bharucha. 1995. *Chandraleka : woman, dance, resistance*. Harpercollins Publisher India First in Paperback 1997.
- Sapardi Djoko Damono. 2018. *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI, Jakarta 2018.
- Sihabuddin, S.I.Kom., M.I.Kom. : *Komunikasi Di Balik Bisana*. Yogyakarta: Arrus Media, 2020.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta Edisi Perdana.
- Supriyanto, Eko. 2018. *ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Susan Leigh Foster. *Choreographing Empathy*, first published 2011 by Routledge. Mcpherson, Katrina. 2006.



## **B. Sumber Lisan**

Ajeng, 28 tahun. Anak kolong TNI AD

Errina, 25 tahun. Penari.

Febby, 23 tahun. Penari.

Indriani Putri, 28 tahun. Anak kolong TNI AD

Reni, penari sekaligus penyanyi 24 tahun.

Tamtami, 26 tahun. Anak kolong TNI AD

Resma Agnes, 29 tahun. Anak kolong sekaligus istri dari TNI AL

Safina, penari 27 tahun



### C. Diskografi

A Film By Garin Nugroho. 2019. *Kucumbu Tubuh Indahku – Memories Of My Body*.

Dance Film oleh Puri Senja. 2020. *The Other Half*-. Indonesia Dance Festival.

Digital Video oleh Nadiah Bamadhaj. 2022. *Terpesona Dengan Kegelisahan (Charmed by Anxiety)*. Artjog 2022.



## D. Glosarium

### A

*Angle* : Sudut kamera

### B

*Bird Eye* : Sudut pandang pemotretan yang dilihat seperti burung sedang terbang

### C

*CGI* : Grafik computer dalam efek spesial

*CU (Close-up)*:

### D

*DoP (direct of photography)* : seseorang yang mengambil dan menyusun gambar film.

### E

*ECU (Extreme close-up)* :

*Editing* : proses pemilihan, pemotongan, dan penggabungan gambar.

*Eksplorasi* : Tahap pencarian gerak dalam proses kreatif

*Embodied* :

*Establish Shot* : Pengenalan latar belakang tempat yang diambil.

*Eye Level* : Posisi pengambilan gambar sejajar dengan tinggi objek

### F

*Proscenium* : Panggung pertunjukan yang memiliki batas antara pemain dan penonton yang menghadap satu arah

### G

### H

### I

*Improvisasi* : Tahap mencoba-coba/ spontanitas dalam proses kreatif

**J**

**K**

*Koreografi* : Dalam sebuah penataan tari yang dapat dianalisis dari aspek isi, bentuk, maupun teknikanya

**L**

*Layer* :

*Lighting* : Penataan cahaya untuk menerangi suatu objek agar bisa mendukung pementasan

**M**

*MCU (Medium close-up)* :

**N**

**O**

**P**

*PLR* : Practice Led Research

**Q**

**R**

**S**

**T**

*Timing* :

**U**

**V**

*Vocabulary* :



**W**

*WS (Wide shot) :*

**X**

**Y**

**Z**

